

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena selalu hadir dalam setiap dinamika sosial yang terus mengalami perubahan. Situasi ini muncul ketika terdapat kepentingan, pilihan, atau tujuan yang saling bertolak belakang dan berlangsung dalam ruang yang sama sehingga memerlukan suatu penyelesaian. Dalam perspektif kajian perdamaian modern, konflik tidak dipandang sebagai penyimpangan yang harus dihapuskan, tetapi sebagai suatu proses sosial yang memiliki potensi melahirkan dampak konstruktif maupun destruktif, bergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola.¹ Oleh sebab itu, fokus utama dalam studi konflik bukanlah mengupayakan penghilangan konflik secara menyeluruh, melainkan menemukan cara untuk mengelola sekaligus mentransformasikannya menjadi kekuatan yang mampu mendorong perubahan ke arah yang lebih positif.

Perkembangan situasi global memperlihatkan bahwa tingkat keparahan konflik terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan laporan SIPRI Yearbook 2025, jumlah negara yang mengalami konflik bersenjata memang sedikit menurun, dari 51 negara pada tahun 2023 menjadi 49 negara pada tahun 2024. Namun demikian, jumlah korban jiwa justru mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu dari sekitar 188.000 orang pada tahun 2023 menjadi 239.000 orang pada tahun 2024, sekaligus menjadi angka tertinggi sepanjang periode 2018-2024.² Data tersebut mengindikasikan bahwa konflik pada masa kini tidak mengalami penurunan tingkat bahaya, tetapi justru semakin kompleks dan mematikan. Kondisi ini menegaskan bahwa penghentian kekerasan secara fisik saja belum memadai untuk menyelesaikan konflik karena berbagai faktor struktural maupun kultural

¹Johan Galtung, "Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization." (London: *SAGE Publications*. 1996), 70-72.

² Ian Davis and Pfeifer Cruz Cruz, "2. Armed Conflict and Conflict Management," *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), SIPRI Yearbook 2025: Armaments, Disarmament and International Security* 2, no. June 2024 (2025): 64, <https://www.sipri.org/yearbook/2025/02>. (diakses 10 Juni 2026)

yang menjadi penyebab utamanya sering kali tetap bertahan setelah kekerasan langsung berakhir. Dalam perspektif ini, konflik dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan keterkaitan antara kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan struktural (*structural violence*), dan kekerasan kultural (*cultural violence*), di mana bentuk-bentuk kekerasan yang bersifat struktural dan kultural, meskipun tidak tampak secara nyata, kerap menjadi pemicu utama munculnya kekerasan langsung.³

Kondisi serupa juga dapat ditemukan dalam kehidupan keluarga di Indonesia. Perselisihan dalam keluarga tidak dapat dipandang semata sebagai urusan pribadi, melainkan merupakan persoalan sosial yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga sebagai dasar terbentuknya masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan pada Februari 2024 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia, atau setara dengan 29,4 persen dari total 1.577.255 pernikahan yang tercatat pada tahun tersebut berakhir dengan perceraian.⁴ Dari keseluruhan kasus tersebut, penyebab yang paling dominan adalah perselisihan dan pertengkaran dengan jumlah 251.828 kasus atau mencapai 61,67 persen dari total perceraian, kemudian disusul oleh faktor ekonomi sebanyak 108.488 kasus.⁵ Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar konflik dalam keluarga lebih banyak dipicu oleh kegagalan dalam mengelola hubungan, komunikasi, dan sikap antaranggota keluarga daripada persoalan ekonomi semata. Apabila akar konflik tersebut tidak diselesaikan secara mendasar dan penyelesaiannya hanya terbatas pada mekanisme hukum formal, maka konflik berpotensi terus berulang serta muncul kembali dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Kajian perdamaian kontemporer pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan resolusi konflik yang berlandaskan paradigma sekuler. Paradigma

³ Johan Galtung, "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* (1990): 291-305.

⁴ "Kemenko PMK Gelar Rapat Koordinasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Melalui Bimbingan Perkawinan Dan Pelayanan Kesehatan," KEMENKO PMK kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2024, <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-gelar-rapat-koordinasi-penyiapan-kehidupan-berkeluarga-melalui-bimbingan-perkawinan-dan>. (diakses 10 Juni 2026)

⁵ Icen Ectefania Mufrida, "Perselisihan Dan Pertengkaran Jadi Faktor Utama Penceraian Di Indonesia," GoodStats, 2024, <https://goodstats.id/article/perselisihan-dan-pertengkaran-jadi-faktor-utama-perceraian-di-indonesia-jsmD6>. (diakses 10 Juni 2026)

tersebut lebih berorientasi pada pemulihan stabilitas melalui penataan kembali struktur sosial dan pembangunan institusi setelah konflik berakhir. Konsekuensinya, hasil yang dicapai sering kali terbatas pada terwujudnya *negative peace*, yakni kondisi yang ditandai dengan berhentinya kekerasan secara langsung tanpa disertai perubahan yang substansial dalam hubungan antarpihak yang berkonflik. Dalam konteks ini, Johan Galtung menawarkan pembaruan konseptual dengan mengembangkan gagasan *positive peace*, yaitu suatu keadaan ketika tidak hanya kekerasan langsung yang dihentikan, tetapi juga kekerasan struktural dihapuskan sehingga keadilan sosial dapat diwujudkan.⁶ Meskipun demikian, paradigma sekuler tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi etis, spiritual, dan nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran agama. Padahal, dalam berbagai situasi konflik, perubahan sikap para pihak sering kali berawal dari transformasi internal yang dipengaruhi oleh keyakinan dan sistem nilai yang mereka anut.⁷

Dalam pandangan Islam, al-Quran menyajikan kisah-kisah konflik yang tidak hanya mendeskripsikan terjadinya pertentangan antarmanusia, tetapi juga menggambarkan tahapan penyelesaiannya secara komprehensif, mulai dari munculnya konflik hingga terwujudnya rekonsiliasi. Di antara berbagai narasi tersebut, Surah Yusuf menempati posisi yang sangat istimewa karena secara tegas disebut dalam al-Quran sebagai *ahsan al-Qashash* (kisah yang paling baik).

Penyebutan Surah Yusuf dengan predikat tersebut tidak semata-mata menunjukkan keunggulan dari sisi estetika penceritaan, melainkan juga mengandung makna bahwa surah ini memiliki susunan narasi yang utuh dan sistematis sehingga membedakannya dari kisah-kisah lain dalam al-Quran. Atas dasar itu, penetapan Surah Yusuf sebagai fokus penelitian memerlukan landasan akademik yang kuat agar pemilihannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak dipandang sebagai keputusan yang bersifat arbitrer.

⁶ Primitivo Iii Ragandang, "In Honor of Johan Galtung, the Father of Peace Studies." *Taylor & Francis* (May 30, 2024): 1-8.

⁷ Antonino Drago, "Comparing Galtung's Theory of Conflict Resolution with Freud's Psychoanalytical Theory". *Cuadernos de Información y Comunicación* (2023): 57.

Al-Quran mengandung beragam kisah para nabi yang di dalamnya terdapat dinamika konflik dengan karakteristik masing-masing. Surah al-Kahfi, misalnya, menghadirkan kisah Nabi Musa dan Khidir yang mencerminkan konflik dalam ranah epistemologis. Sementara itu, Surah Thaha dan Surah al-Qashash menampilkan pertentangan antara Nabi Musa dan Fir'aun sebagai representasi konflik antara kebenaran dan kekuasaan. Adapun Surah al-Anbiya memuat sebagian kisah Nabi Ibrahim, sedangkan Surah Hud menghimpun sejumlah kisah para nabi dalam satu surah. Kendati demikian, seluruh kisah tersebut disajikan secara terpisah-pisah dan tidak membentuk satu alur konflik yang utuh. Sebagian hanya mengangkat episode tertentu atau tersebar di berbagai surah sehingga tidak memperlihatkan keseluruhan proses transformasi konflik, sejak awal kemunculannya hingga berakhir pada rekonsiliasi.⁸ Sebagai contoh, kisah Nabi Musa disebutkan di lebih dari 25 bagian yang berbeda dalam al-Quran tanpa disusun dalam satu rangkaian narasi yang kronologis.⁹ Demikian pula kisah Nabi Ibrahim yang dipaparkan dalam beberapa fragmen dengan penekanan yang berbeda, seperti konflik dengan ayahnya dalam Surah Maryam, dialognya dengan Raja Namrud dalam Surah al-Baqarah, serta ujian ketaatan yang terdapat dalam Surah al-Shaffat.¹⁰ Di antara seluruh surah dalam al-Quran, hanya Surah Yusuf yang secara utuh mengisahkan satu rangkaian konflik dari awal hingga akhir dalam satu kesatuan narasi.

Keunikan Surah Yusuf dapat dipahami melalui tiga karakteristik utama yang tidak ditemukan secara bersamaan pada surah-surah lainnya. Pertama, seluruh isi surah ini secara konsisten berfokus pada perjalanan hidup satu tokoh dengan alur cerita yang berkesinambungan tanpa diselingi pembahasan tema lain. Kedua, Surah Yusuf menyuguhkan tahapan konflik secara lengkap, dimulai dari konflik laten yang berwujud kecemburuan dan persekongkolan, berkembang menjadi

⁸ Mustansir Mir, "The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters". *The Muslim World*, 76, no. 1 (1986): 1-15.

⁹ Ismail ibn Umar Ibn Al-Katsir, *Qashash al-Anbiya*, ed. Muhammad Abd al-Qadir Syahin, 5th ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2020), 196.

¹⁰ Ismail ibn Umar Ibn Al-Katsir, *Qashash al-Anbiya*, ed. Muhammad Abd al-Qadir Syahin, 5th ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2020), 93-131.

pengkhianatan serta tindakan kekerasan, berlanjut pada tekanan struktural berupa perbudakan dan pemenjaraan, kemudian menghadirkan ujian moral melalui fitnah serta godaan, hingga akhirnya mencapai penyelesaian dan rekonsiliasi yang menyeluruh.¹¹ Ketiga, konflik dalam Surah Yusuf berlangsung secara bersamaan pada tiga dimensi, yaitu dimensi interpersonal yang tergambar dalam hubungan antarsaudara, dimensi struktural yang tampak dalam relasi antara budak dan penguasa Mesir, serta dimensi moral yang tercermin dari pergulatan batin Nabi Yusuf ketika menghadapi godaan dan ketidakadilan.¹² Perpaduan ketiga aspek tersebut menjadikan Surah Yusuf sebagai narasi al-Quran yang paling komprehensif untuk menelaah proses transformasi konflik secara menyeluruh.

Predikat *ahsan al-Qashash* yang melekat pada Surah Yusuf telah menjadi perhatian penting dalam berbagai kajian sastra al-Quran. Muhammad Ahmad Khalafallah melalui *al-Fann al-Qashashi fi al-Qur'an al-Karim* menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam al-Quran, termasuk Surah Yusuf, tidak dimaksudkan semata-mata sebagai penyampaian fakta sejarah, melainkan sebagai bangunan naratif yang disusun dengan teknik artistik tertentu untuk memenuhi fungsi edukatif, psikologis, dan retorik. Dengan demikian, setiap unsur narasi dibentuk secara sadar guna menyampaikan pesan yang memiliki tujuan tertentu kepada pembaca. Pandangan tersebut memberikan dasar epistemologis bahwa Surah Yusuf layak dipahami bukan hanya sebagai catatan peristiwa historis, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui keterkaitan antartanda dalam teks. Oleh sebab itu, konflik yang ditampilkan dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, melainkan juga sebagai sarana untuk menjelaskan transformasi sikap, nilai, serta hubungan antarmanusia.¹³

¹¹ Muhammad Abdullah and Marrium Sayyed, "A Study of Narrative Techniques in Surah Yusuf: Semantic and Communicative Perspectives". *Global Social Sciences Review (GSSR)* (2024): 51-63.

¹² Muhammad Mohiuddin and Nadya Farisha, "Resilience Redefined: A Qur'anic Perspective Through The Story of Prophet Yusuf." *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies* (2025): 92-107.

¹³ Muhammad Ahmad Khalafallah, *Al-Fann al-Qasha'i fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār Sīnā li al-Nashr, 1999), 36-37.

Keutuhan struktur naratif yang dimiliki Surah Yusuf menjadikannya memiliki potensi besar untuk dianalisis sebagai representasi proses transformasi konflik secara komprehensif. Melalui rangkaian kisah yang tersusun secara berkesinambungan, perkembangan konflik dapat ditelusuri sejak munculnya faktor-faktor pemicu hingga tercapainya proses rekonsiliasi. Karakteristik tersebut menjadikan Surah Yusuf sebagai objek kajian yang paling relevan untuk menelaah bagaimana al-Quran merumuskan konsep transformasi konflik. Konsep yang ditawarkan tidak hanya berkaitan dengan berakhirnya suatu pertentangan, tetapi juga mencakup perubahan sikap, pembentukan kembali relasi antarpihak, serta transformasi nilai yang menjadi fondasi bagi terciptanya penyelesaian konflik yang berkelanjutan.¹⁴

Untuk mengkaji transformasi konflik dalam Surah Yusuf secara sistematis, penelitian ini menerapkan metode tafsir *maudhui* dengan model surah tunggal. Pendekatan tersebut memungkinkan seluruh ayat dalam satu surah dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh berdasarkan fokus tema tertentu. Dengan demikian, keterhubungan antarayat, perkembangan alur cerita, dan kesinambungan makna dapat dipahami secara menyeluruh. Melalui metode ini, pembahasan mengenai transformasi konflik tidak dibangun dari ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah, melainkan dari satu narasi yang utuh sehingga setiap tahapan perkembangan konfliknya dapat dipahami secara runtut sejak awal hingga akhir.

Agar dinamika konflik yang termuat dalam Surah Yusuf dapat dianalisis secara lebih mendalam, penelitian ini memanfaatkan teori Segitiga Konflik yang dikemukakan oleh Johan Galtung sebagai kerangka analisis utama. Teori tersebut menjelaskan bahwa konflik tersusun atas tiga komponen yang saling memengaruhi, yaitu *attitude* (A), *behaviour* (B), dan *contradiction* (C). Unsur *attitude* berkaitan dengan sikap, persepsi, emosi, prasangka, serta orientasi psikologis yang dimiliki oleh para pihak yang berkonflik. Sementara itu, *behaviour* merujuk pada tindakan atau perilaku yang muncul sebagai manifestasi konflik, baik yang bersifat destruktif maupun konstruktif. Adapun *contradiction* mengacu pada pertentangan

¹⁴ Abdul Mustaqim and Muhammad Khalid, "Psychological Nuance in QS Yusuf: A Study on Thematic Tafseer with Psychological Approach". *Ulul Albab* (2021): 142.

kepentingan, kebutuhan, tujuan, atau struktur sosial yang menjadi sumber utama munculnya konflik. Dengan menggunakan kerangka tersebut, setiap tahapan dalam kisah Surah Yusuf dapat dipetakan berdasarkan hubungan yang berkembang antara sikap, perilaku, dan kontradiksi sepanjang jalannya narasi.¹⁵

Walaupun demikian, teori Segitiga Konflik yang dikembangkan Johan Galtung pada hakikatnya lebih diarahkan untuk mengidentifikasi struktur serta dinamika konflik yang muncul dalam hubungan sosial. Kerangka tersebut belum dirancang untuk menguraikan cara konflik dibentuk, direpresentasikan, dan dimaknai melalui bahasa, simbol, maupun susunan naratif suatu teks. Sementara itu, al-Quran sebagai wahyu yang disampaikan dalam medium bahasa membangun pesan-pesannya melalui jaringan tanda yang tidak selalu dapat dipahami hanya dengan menelaah struktur konflik yang tampak. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan analitis yang mampu menjelaskan bagaimana konflik dikonstruksi melalui perangkat kebahasaan dan sistem penandaan yang terdapat dalam narasi al-Qur'an.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memanfaatkan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai perangkat analisis kedua. Dalam pandangan Peirce, tanda merupakan hubungan triadik yang terdiri atas *representamen* sebagai bentuk tanda, *object* sebagai realitas yang dirujuk oleh tanda, dan *interpretant* sebagai makna yang muncul melalui proses penafsiran. Konsep ini berbeda dari model diadik Ferdinand de Saussure yang hanya menitikberatkan hubungan antara penanda dan petanda. Peirce menegaskan bahwa makna berkembang secara terus-menerus melalui proses semiosis yang bersifat dinamis. Selain itu, ia membedakan tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon (*icon*) yang didasarkan pada hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks (*index*) yang menunjukkan keterkaitan sebab-akibat atau hubungan eksistensial dengan objek yang dirujuk, serta simbol (*symbol*) yang memperoleh maknanya melalui konvensi atau kesepakatan sosial.¹⁶

¹⁵ Fajar Khaswara and R. Yuli Ahmad Hambali, "Conflict Theory According to Johan Galtung", *Gunung Djati Conference Series* (2021): 650-661.

¹⁶ Charles Sanders Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, vol. 2 (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1934), CP 2.247-2.249.

Dalam penelitian ini, semiotika Peirce tidak digunakan sebagai metode penelitian yang berdiri secara independen, melainkan sebagai instrumen analisis yang melengkapi penerapan tafsir *maudhui*. Apabila teori Segitiga Konflik Johan Galtung berfungsi untuk memetakan struktur, perkembangan, dan dinamika konflik pada setiap tahapan narasi, maka semiotika Peirce berperan menjelaskan bagaimana dinamika tersebut diwujudkan melalui sistem tanda yang terdapat dalam teks al-Qur'an. Dengan kerangka ini, berbagai peristiwa, dialog, tindakan, dan ekspresi para tokoh dalam Surah Yusuf dipahami tidak sekadar sebagai rangkaian cerita, tetapi juga sebagai representasi tanda yang membentuk makna mengenai proses transformasi konflik.

Efektivitas penerapan semiotika Charles Sanders Peirce dalam kajian al-Qur'an telah dibuktikan melalui berbagai penelitian yang berhasil mengidentifikasi unsur ikon, indeks, dan simbol dalam ayat-ayat al-Qur'an. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan semiotik Peirce mampu mengungkap lapisan makna yang lebih kompleks dibandingkan pembacaan tekstual semata. Atas dasar itu, penelitian ini mengombinasikan teori Segitiga Konflik Johan Galtung dengan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dua perangkat analisis dalam kerangka metode tafsir *maudhui*. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai transformasi konflik dalam Surah Yusuf, baik dari sisi struktur konflik yang berkembang maupun dari aspek pembentukan makna yang dikonstruksi melalui narasi al-Qur'an.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengembangan kajian Surah Yusuf maupun studi konflik dari berbagai sudut pandang. Sebagian di antaranya menitikberatkan perhatian pada aspek psikologis tokoh-tokoh dalam Surah Yusuf, sebagian lainnya memanfaatkan pendekatan semiotika untuk menafsirkan teks al-Qur'an, sedangkan penelitian lain mengkaji konflik berdasarkan teori perdamaian ataupun perspektif pemikiran Islam. Beragam kajian tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai Surah Yusuf, teori konflik, dan semiotika telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Meskipun demikian, hingga kini belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan metode tafsir

maudhui model surah tunggal dengan teori Segitiga Konflik Johan Galtung serta semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dua kerangka analisis untuk mengkaji transformasi konflik dalam Surah Yusuf secara kronologis, sistematis, dan menyeluruh. Penjelasan mengenai posisi serta kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya akan dipaparkan secara lebih rinci pada Bab II.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, dari aspek metodologis. Perkembangan studi al-Qur'an pada masa kini menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat menuju pendekatan interdisipliner. Namun demikian, upaya mengintegrasikan metodologi tafsir dengan instrumen analisis yang berasal dari ilmu sosial dan humaniora masih tergolong terbatas. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya suatu model penelitian yang tetap berlandaskan pada metodologi tafsir, sekaligus mampu mengakomodasi penggunaan perangkat analisis kontemporer secara proporsional. Dengan pendekatan semacam ini, penafsiran terhadap teks al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih komprehensif tanpa mengabaikan landasan epistemologis yang menjadi pijakan utamanya.

Kedua, penelitian ini memiliki urgensi dari sisi praktis. Data Badan Pusat Statistik yang memperlihatkan tingginya angka perceraian akibat perselisihan dan pertengkaran mengindikasikan bahwa konflik dalam lingkungan keluarga masih menjadi tantangan sosial yang serius di Indonesia. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian sengketa yang hanya bertumpu pada instrumen hukum maupun mekanisme formal belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan mendasar yang berkaitan dengan perubahan sikap, kualitas hubungan antarpihak, serta sistem nilai yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model transformasi konflik yang tidak berhenti pada penghentian perselisihan semata, tetapi juga mampu membangun rekonsiliasi yang bertumpu pada nilai-nilai moral dan spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, penelitian ini juga didorong oleh pertimbangan akademik. Perkembangan kajian al-Qur'an pada masa kini menunjukkan adanya kecenderungan pemisahan pendekatan dalam studi tafsir. Di satu pihak, terdapat tradisi penafsiran yang menekankan otoritas warisan keilmuan klasik, sedangkan di pihak lain berkembang berbagai pendekatan interdisipliner yang berupaya

mengaktualisasikan pesan-pesan al-Qur'an agar relevan dengan persoalan sosial kontemporer. Kedua kecenderungan tersebut kerap dipandang sebagai dua kutub yang saling berhadapan sehingga melahirkan ketegangan antara komitmen terhadap makna tekstual dan kebutuhan untuk melakukan kontekstualisasi. Dalam situasi demikian, penelitian yang memadukan metodologi tafsir dengan perangkat analisis interdisipliner secara sistematis menjadi penting sebagai upaya membangun jembatan akademik yang mampu menghubungkan kedua pendekatan tersebut secara proporsional dan bertanggung jawab.¹⁷

Berdasarkan keseluruhan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini menetapkan tafsir *maudhui* model surah tunggal sebagai metode utama dengan merujuk pada operasionalisasi yang dikemukakan oleh Musthafa Muslim dalam *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhui*. Melalui metode ini, Surah Yusuf dipahami sebagai satu kesatuan tematik yang utuh sehingga setiap tahapan transformasi konflik dapat dianalisis secara berurutan, mulai dari kemunculan konflik, proses eskalasi, hingga tercapainya rekonsiliasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan sejumlah kitab tafsir yang memiliki otoritas dan relevansi tematik, di antaranya *Tafsir Ibn Kathir*, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, serta *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur.

Agar kajian mengenai transformasi konflik dapat dianalisis secara lebih mendalam, penelitian ini memadukan metode tafsir *maudhui* dengan dua perangkat analisis yang saling melengkapi. Teori Segitiga Konflik yang dikembangkan oleh Johan Galtung digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi struktur, dinamika, dan tahapan perkembangan konflik dalam setiap fase narasi Surah Yusuf. Sementara itu, semiotika Charles Sanders Peirce dimanfaatkan untuk menjelaskan cara sistem tanda dalam teks al-Qur'an merepresentasikan dinamika konflik sekaligus membangun makna yang terkandung di dalamnya. Kehadiran kedua perangkat tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan fungsi tafsir *maudhui* sebagai metode utama penelitian, tetapi berperan sebagai instrumen analitis yang

¹⁷ Muhammad Isa Ansyori, Hamdanah, and Maznur, "Pengembangan Metode Dan Pendekatan Studi Al-Qur'an: Analisis Tafsir Klasik, Interdisipliner Dan Hermeneutika Modern." *Indonesian Journal of School Counseling* 10 (2025): 40-49.

memperkaya dan memperdalam proses penafsiran terhadap tema yang menjadi fokus kajian.

Melalui rancangan metodologis tersebut, penelitian ini berusaha menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai transformasi konflik dalam Surah Yusuf dengan mengintegrasikan metodologi tafsir bersama pendekatan teori konflik dan semiotika. Integrasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi studi tafsir sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam menjelaskan transformasi konflik berdasarkan perspektif al-Qur'an. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dalam studi al-Qur'an serta menghadirkan kontribusi yang relevan bagi upaya memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan konflik dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana bentuk tipologi serta perkembangan dinamika konflik dalam Surah Yusuf pada setiap tahapan naratif jika dianalisis melalui dimensi attitude, behaviour, dan contradiction berdasarkan teori Segitiga Konflik Johan Galtung?
2. Bagaimana ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam narasi Surah Yusuf merepresentasikan serta membangun makna nilai-nilai transformasi konflik menurut perspektif semiotika Charles Sanders Peirce?
3. Bagaimana konstruksi konseptual *Peacebuilding Qur'ani* sebagai model transformasi konflik dibangun melalui sintesis antara tipologi konflik dan analisis sistem tanda dalam Surah Yusuf?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sekaligus mengkaji tipologi dan perkembangan dinamika konflik dalam Surah Yusuf pada setiap tahapan naratif dengan menggunakan dimensi *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction* sebagaimana dikembangkan dalam teori Segitiga Konflik Johan Galtung.
2. Mengkaji serta menafsirkan sistem tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam narasi Surah Yusuf untuk mengungkap mekanisme pembentukan makna atas dinamika konflik tersebut berdasarkan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.
3. Merumuskan konstruksi konseptual *Peacebuilding Qur'ani* sebagai model transformasi konflik melalui sintesis antara tipologi konflik dan analisis sistem tanda dalam Surah Yusuf.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang signifikan, baik pada tataran teoretis maupun praktis, bagi pengembangan studi tafsir, kajian konflik, serta konsep pembangunan perdamaian yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an.

1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap tiga bidang keilmuan yang saling beririsan. *Pertama*, pada aspek metodologi tafsir, penelitian ini memperluas cakupan penerapan tafsir *maudhui* sehingga tidak hanya dimanfaatkan untuk mengkaji persoalan akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis serta merekonstruksi berbagai persoalan sosial secara sistematis melalui pemanfaatan perangkat analisis yang bersifat interdisipliner. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir *maudhui* memiliki kapasitas metodologis yang lebih luas untuk menjawab berbagai tantangan sosial pada konteks kehidupan kontemporer.

Kedua, dalam bidang studi konflik yang bertumpu pada teks-teks keagamaan, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan memperlihatkan bahwa narasi al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi juga dapat dipahami sebagai konstruksi naratif yang memuat pola-pola konflik, proses transformasi, dan mekanisme rekonsiliasi secara sistematis. Selain itu, *ketiga* pada ranah semiotika al-Qur'an, penelitian ini memperluas pemanfaatan

teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui kajian terhadap narasi Qur'ani yang disajikan secara utuh dan berkesinambungan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya analisis kebahasaan al-Qur'an dengan menjelaskan proses pembentukan makna melalui keterkaitan antara ikon, indeks, dan simbol dalam struktur narasi.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat perkembangan studi tafsir yang bercorak interdisipliner melalui integrasi metode tafsir *maudhui* dengan teori konflik serta semiotika sebagai perangkat analisis. Melalui perpaduan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang lahirnya model konseptual *peacebuilding* yang berakar pada nilai-nilai al-Qur'an sekaligus memperkaya pengembangan keilmuan di bidang tafsir dan studi perdamaian.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan studi al-Qur'an, dunia pendidikan, penyelesaian konflik, serta penguatan budaya damai yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam lingkungan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi bagi pengembangan penelitian tafsir yang bercorak interdisipliner, terutama penelitian yang memadukan tradisi keilmuan tafsir dengan berbagai pendekatan yang berasal dari disiplin ilmu sosial kontemporer.

Pada bidang pendidikan, model konseptual *peacebuilding* Qur'ani yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pijakan teoritis dalam penyusunan materi pendidikan Islam maupun *peace education*. Melalui model tersebut, pola transformasi konflik yang teridentifikasi pada tingkat personal, keluarga, dan sosial (*islah nafsi*, *islah usri*, dan *islah ijtima'i*) dapat diinternalisasikan secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran.

Bagi para praktisi, termasuk konselor keluarga, mediator, penyuluh agama, dan dai, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi konseptual dalam memahami dinamika konflik antarindividu beserta proses transformasi hubungan yang dibangun melalui pengakuan atas kesalahan, penegakan keadilan, sikap sabar, dan pemberian maaf.

Selain itu, bagi berbagai lembaga maupun para pemangku kebijakan yang mengembangkan program-program berbasis nilai keagamaan, model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam merancang pendekatan *peacebuilding* yang bersumber dari ajaran al-Qur'an. Kehadirannya diharapkan mampu melengkapi berbagai model penyelesaian konflik yang selama ini berkembang dalam kajian perdamaian kontemporer.

Walaupun demikian, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menghasilkan suatu model konseptual berdasarkan analisis terhadap teks. Oleh karena itu, penerapan model tersebut dalam bidang pendidikan, konseling, mediasi, maupun perumusan kebijakan publik masih memerlukan penelitian empiris serta pengujian lapangan yang lebih mendalam untuk menilai efektivitas sekaligus tingkat keterterapannya pada beragam konteks sosial.

D. Kerangka Berfikir

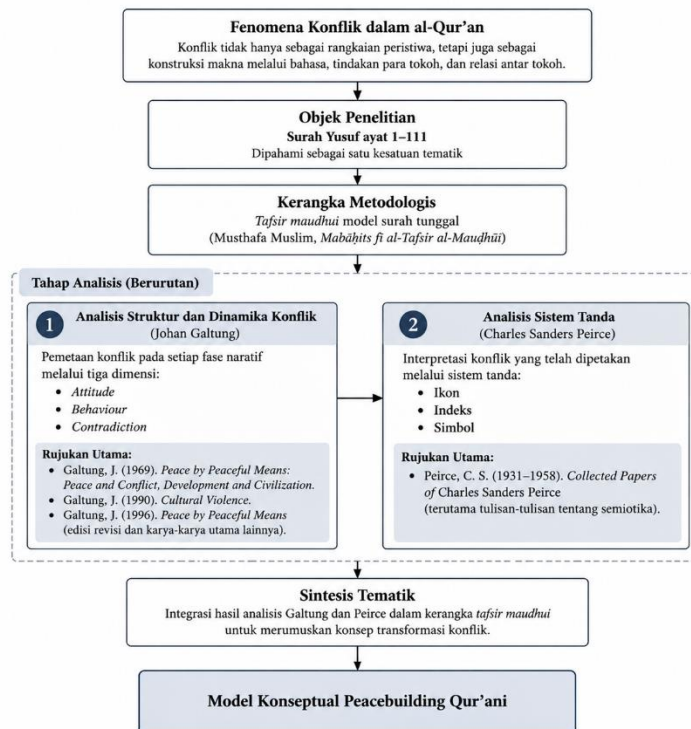
Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa konflik dalam al-Qur'an tidak semata-mata hadir sebagai rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita, melainkan juga sebagai konstruksi makna yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, tindakan para tokoh, serta relasi yang terjalin di antara mereka. Oleh sebab itu, kajian mengenai transformasi konflik dalam Surah Yusuf memerlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan sekaligus struktur konflik dan proses pembentukan makna yang terkandung dalam teks. Berangkat dari asumsi tersebut, penelitian ini menetapkan tafsir *maudhui* model surah tunggal sebagaimana dirumuskan oleh Musthafa Muslim dalam *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Maudhū* sebagai metode utama penelitian. Melalui model ini, Surah Yusuf diperlakukan sebagai satu kesatuan tematik sehingga keterkaitan antarayat, perkembangan alur naratif, dan kesinambungan tema dapat dipahami secara utuh dalam perspektif transformasi konflik.

Dalam kerangka tafsir *maudhui* tersebut, analisis dilakukan terhadap sumber data yang sama, yaitu Surah Yusuf ayat 1-111, dengan menggunakan dua perangkat analisis yang diterapkan secara bertahap. Tahap pertama memanfaatkan teori Segitiga Konflik Johan Galtung sebagaimana dijelaskan dalam *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization, Culture Violence*, serta

karya-karya utamanya yang lain. Kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi dinamika konflik melalui tiga dimensi utama, yaitu *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction* pada setiap fase naratif. Hasil pemetaan tersebut kemudian menjadi landasan bagi tahap analisis berikutnya dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagaimana dikembangkan dalam *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Melalui pendekatan ini, setiap konflik yang telah dipetakan dianalisis kembali untuk mengungkap sistem tanda yang diwujudkan dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol di dalam narasi Surah Yusuf.

Dengan demikian, kedua perangkat analisis tersebut tidak dioperasikan secara bersamaan, tetapi diterapkan secara berurutan dalam satu kerangka metodologis tafsir *maudhui*. Analisis diawali dengan penggunaan teori Galtung untuk memetakan struktur dan perkembangan konflik, kemudian dilanjutkan dengan semiotika Peirce yang menginterpretasikan sistem tanda pada konflik yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pola analisis yang berjenjang ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih utuh mengenai proses transformasi konflik sebagaimana dikonstruksi dalam narasi al-Qur'an.

Selanjutnya, temuan yang diperoleh dari kedua tahapan analisis tersebut dipadukan melalui sintesis tematik yang tetap berada dalam kerangka tafsir *maudhui* guna merumuskan model konseptual *peacebuilding* Qur'ani yang berlandaskan nilai-nilai *islah*, *'adl*, dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, alur berpikir penelitian ini bersifat interpretatif sekaligus integratif dengan tahapan yang meliputi pemetaan konflik, analisis dinamika, pembacaan sistem tanda, dan sintesis konseptual. Fokus penelitian bukanlah menguji hubungan kausalitas, melainkan memahami bagaimana Surah Yusuf membangun konsep transformasi konflik melalui keterpaduan antara struktur konflik dan sistem tanda yang membentuk makna dalam teks al-Qur'an.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang ditampilkan pada gambar di atas menggambarkan tahapan penelitian yang diawali dari fenomena konflik sebagai landasan utama kajian, kemudian difokuskan pada Surah Yusuf ayat 1-111 sebagai objek penelitian. Analisis terhadap objek tersebut dilakukan dengan menggunakan metode tafsir *maudhui* model surah tunggal sebagaimana dirumuskan oleh Musthafa Muslim, yang berfungsi sebagai kerangka metodologis bagi seluruh proses penelitian. Dalam kerangka tersebut, dua perangkat analisis diterapkan secara bertahap. Tahap pertama memanfaatkan teori Segitiga Konflik Johan Galtung untuk mengidentifikasi struktur dan dinamika konflik melalui dimensi *attitude*, *behaviour*, dan *contradiction* pada setiap fase naratif. Selanjutnya, temuan yang diperoleh dari kedua tahapan analisis tersebut dipadukan melalui sintesis tematik yang tetap berada dalam kerangka tafsir *maudhui* guna merumuskan model konseptual *peacebuilding* Qur'ani. Model tersebut disusun murni dari sintesis dinamika konflik Galtung dan sistem tanda Peirce, sedangkan istilah *islah nafsi*, *islah usri*, *islah ijtima'i*, dan *islah iqtishadi* yang muncul dalam perumusan model

berfungsi sebagai label deskriptif hasil temuan, bukan sebagai kerangka teori tambahan yang menentukan cara pembacaan teks.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling terhubung secara sistematis sehingga membentuk rangkaian pembahasan yang utuh. Urutan penyajiannya dimulai dari identifikasi dan perumusan permasalahan, dilanjutkan dengan penyusunan landasan teoretis, penjelasan metodologi penelitian, pemaparan hasil beserta pembahasannya, hingga penyajian kesimpulan sebagai penutup penelitian.

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian sebagai dasar argumentasi ilmiah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini dijelaskan alasan akademik yang melandasi pentingnya penelitian mengenai transformasi konflik dalam Surah Yusuf melalui pendekatan tafsir *maudhui*, sehingga menjadi fondasi bagi keseluruhan proses penelitian.

Bab II memuat tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai landasan konseptual, teoretis, dan empiris bagi penelitian. Di dalamnya dibahas berbagai penelitian terdahulu yang relevan, metode tafsir *maudhui* model surah tunggal menurut Musthafa Muslim, teori Segitiga Konflik Johan Galtung, semiotika Charles Sanders Peirce, serta telaah terhadap penafsiran Surah Yusuf dalam berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang menjadi pijakan dalam proses analisis.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur pemeriksaan keabsahan data. Pada bab ini ditegaskan bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* yang menerapkan metode tafsir *maudhui* model surah tunggal menurut Musthafa Muslim. Dalam implementasinya, metode tersebut diperkaya melalui penggunaan teori Segitiga Konflik Johan Galtung dan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dua perangkat analisis untuk mengkaji transformasi konflik dalam Surah Yusuf secara sistematis.

Bab IV menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya sebagai bagian utama dari keseluruhan kajian. Penyusunan bab ini mengikuti urutan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pembahasan diawali dengan pemaparan mengenai karakteristik umum Surah Yusuf sebagai objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis tipologi dan dinamika konflik menggunakan teori Segitiga Konflik Johan Galtung, diteruskan dengan pembacaan sistem tanda melalui semiotika Charles Sanders Peirce, dan ditutup dengan sintesis kedua hasil analisis tersebut untuk merumuskan model konseptual *peacebuilding* Qur'ani. Pola transformasi yang ditemukan pada level personal, keluarga, sosial, dan ekonomi kemudian diberi label *islah nafsi*, *islah usri*, *islah ijtima'i*, dan *islah iqtishadi* sebagai terminologi deskriptif atas hasil sintesis tersebut.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas seluruh rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga menguraikan implikasi penelitian bagi pengembangan metodologi tafsir dan studi perdamaian berbasis al-Qur'an, menjelaskan keterbatasan penelitian, serta menyampaikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Sebagai pelengkap, bagian akhir naskah disertai dengan daftar pustaka dan lampiran yang disusun sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku.